

**SAJAK “Mula Batu 1” KARYA SAPARDI DJOKO DAMONO: KAJIAN SEMIOTIKA RIFFATERRE****POEM “Mula Batu 1” BY SAPARDI DJOKO DAMONO: A STUDY OF RIFFATERRE SEMIOTICS****Lisna Hayati\*, Muhammad Ismail Nasution**

Universitas Negeri Padang

\*Corresponding Author. Email: [lisnahyt123@gmail.com](mailto:lisnahyt123@gmail.com)**Abstrak**

Sebagai negara majemuk, Indonesia adalah negara yang telah mencapai kemajuan, banyak sastrawan yang berbakat tumbuh yang menghasilkan beragam karya sastra, termasuk puisi/sajak. Dalam konteks perkembangan yang cepat ini, salah satu penulis telah menciptakan puisi baru yang menawarkan keunikan baik dari segi struktur maupun makna. Penelitian ini bertujuan untuk mengemukakan: (1) ketidaklangsungan makna, (2) proses pembacaan, (3) bentuk matriks, dan model, serta varian, kemudian (4) teks yang menjadi latar (hipogram) yang digunakan untuk menguatkan makna puisi “Mula Batu 1”. Kajian ini merupakan kajian kualitatif dan interpretasi akan dilakukan secara deskriptif. Data diambil dari puisi “Mula Batu 1” yang dikarang oleh Sapardi Djoko Damono (selanjutnya disingkat MB1SDD) salah satu puisi dalam kumpulan sajak Babad Batu terbitan Gramedia tahun 2016. Berdasarkan hasil interpretasi diperoleh bahwa totalitas makna sajak MB1SDD dihasilkan dari penemuan bentuk-bentuk ketidaklangsungan penggunaan bahasa, pembacaan secara heuristik dan kemudian secara hermeneutik, bentuk matriks yang tidak eksplisit, demikian juga dengan model dan varian, serta hipogram sebagai penguatan bahwa sajak MB1SDD tersebut refleksi dari kesemestaan.

**Kata kunci:** *Paradigma Semiotika; Makna; Puisi; Mula Batu 1; Riffaterre***Abstract**

As a pluralistic country, Indonesia has made significant progress, with many talented writers emerging who produce a variety of literary works, including poetry. In the context of this rapid development, one writer has created a new poem that offers uniqueness in both structure and meaning. This research aims to present: (1) the discontinuity of meaning, (2) the reading process, (3) the matrix form and model, as well as variants, and then (4) the text that serves as the background (hypogram) used to reinforce the meaning of the poem “Mula Batu 1.” This study is qualitative, and the interpretation will be conducted descriptively. The data is taken from the poem “Mula Batu 1” written by Sapardi Djoko Damono (hereinafter abbreviated as MB1SDD), one of the poems in the collection “Babad Batu” published by Gramedia in 2016. Based on the results of the interpretation, it is found that the totality of the meaning of the poem MB1SDD is produced from the discovery of forms of discontinuity in language use, heuristic reading followed by hermeneutic reading, a matrix form that is not explicit, as well as models and variants, and the hypogram as reinforcement that the poem MB1SDD reflects the universe.

**Keywords:** *Semiotic Paradigm; Meaning; Poetry; Mula Batu 1; Riffaterre***PENDAHULUAN**

Sebagai negara yang majemuk, Indonesia adalah negara yang mulai mengalami kemajuan. Salah satunya, bidang sastra, banyak sastrawan-sastrawan yang hebat tumbuh dengan karya-karya yang baru. Hal itu dibuktikan dengan banyaknya karya sastra yang muncul, salah satunya adalah puisi. Puisi adalah jenis karya fiksi yang berkembang dengan baik seiring perkembangan dan perubahan yang terjadi pada masyarakat. Jenis sastra ini berisi luapan ekspresi dari jiwa pengarangnya yang memanfaatkan unsur-unsur bahasa sedemikian rupa sehingga mengandung nilai esttika. Karena bahasanya yang indah, banyak masyarakat yang menjadi pecinta seni.



Riffaterre memaparkan bahwa karya sastra puisi akan secara kontinuitas mengalami perubahan berdasarkan perubahan selera dan konsep estetikanya. Akibatnya, banyak sastrawan dari waktu ke waktu melakukan perubahan terhadap diri mereka dan karya-karya yang mereka ciptakan (dalam Pradopo, 2013 : 3).

Salah satu pengarang yang memberikan sentuhan baru terhadap puisi adalah yaitu Sapardi Djoko Damono. Beliau lahir di Solo, 20 Maret 1940 dan wafat 19 Juli 2020. Ia merupakan sosok sastrawan kebanggaan Indonesia. Beliau adalah seorang sastrawan berkebangsaan Indonesia yang terkemuka. Beliau kerap dipanggil SDD, panggilan dari singkatan namanya sendiri, Sapardi Djoko Damono. Beliau adalah putra pertama pasangan dari Bapak Sadyoko dan Ibu Saparian. Sapardi dikenal melalui berbagai puisinya yang sederhana namun penuh makna kehidupan, sehingga puisinya sangat populer baik di kalangan sesama sastrawan maupun dikhalayak umum. Dalam dunia kesastraan Indonesia, Sapardi sering dipandang sebagai sastrawan angkatan 70an. Beberapa puisinya yang terkenal yaitu Hujan Bulan Juni, Perahu Kertas, Kumpulan Sajak Babad Batu, dan Sajak Kecil Tentang Cinta. Dan salah satu puisi yang akan di analisis adalah Puisi “Mula Batu 1” dalam buku kumpulan sajak babad batu.

Dalam mengkaji sebuah puisi perlunya dilakukan analisis struktural dan semiotik. Pradopo(Pradopo, 2010; 123) mengatakan sajak itu merupakan struktur tanda-tanda yang bermakna. Tanda-tanda bermakna itu penulis dapatkan ketika penulis berpendapat menggunakan teori Semiotika Riffaterre. Semiotika Riffaterre merupakan kajian yang tepat dalam menganalisis puisi untuk menemukan makna yang dikaji berdasarkan tanda-tanda dalam puisi dengan menggunakan langkah-langkah ketidaklangsungan makna, pembacaan secara heuristik dan secara hermeneutik, menemukan bentuk matriks dan model serta varian lalu kemudian mencari hipogramnya sehingga makna puisi lebih utuh/total.

Zoest menyebut istilah semiotika lahir dari kata “semeion” (bahasa Yunani) yang dalam bahasa Indonesia diartikan sebagai tanda (dalam Lantowa, 2017: 1). Nasution (2014: 5) menyebut bahwa secara keilmuan semiotika merupakan sebuah kajian yang sistemik dengan fokus bahasan pada perlambangan, berbagai tanda dan bagaimana terjadinya proses lahirnya lambang atau tanda tersebut. Salah satu paradigma semiotika yang berkembang adalah rumusan yang dikemukakan oleh Michael Riffaterre. Paradigmanya itu bersifat khusus dengan menitikberatkan pada fungsi arti mengimplementasikan sistem tanda atau yang disebutnya produksi tanda dari arti tersebut (Ratih, 2016: 5). Jadi, paradigma Riffaterre ini merupakan model yang paling tepat ketika membongkar makna dari sebuah puisi karena jenis sastra ini sarat akan tanda-tanda bahasa.

Riffaterre (1978: 2-24) mengemukakan ada empat hal dalam mengkaji makna dari sebuah karya sastra puisi, yaitu: pertama, ketidaklangsungan makna (ekspresi) yang terjadi karena penggantian arti yang dipicu penggunaan majas. Dalam karya sastra, majas disebut dengan bahasa kiasan (arti yang bukan arti yang sebenarnya). Ragam bahasa konotatif itu antara lain metafora, personifikasi, simile, metonimi, dan sinekdok. Menurut Manaf (2010: 126) disebut metafora karena membandingkan sesuatu dengan yang lain namun kata-kata pembandingnya tidak dicantumkan. Sedangkan, personifikasi merupakan bentuk bahasa yang menjadikan benda mati seolah-olah bernyawa. Gaya simile dicirikan dengan membandingkan sesuatu secara implisit sedangkan gaya metonimi dicirikan dengan hal yang ditonjolkan dari sesuatu lalu dijadikan sifat dari objek yang dikiaskan. Kemudian, sinekdok adalah gaya yang menggambarkan sesuatu secara sebagian untuk menyatakan keseluruhan (pars pro toto) dan keseluruhan untuk menyatakan sebagian (totem pro parte).

Lalu ketidaklangsungan makna itu juga terjadi karena penyimpangan arti yang terjadi ketika sebuah puisi mengandung kata-kata yang ambigu, berlawanan, dan nihil (nonsen). Kata-kata ambigu dicirikan dengan kandungan maknanya. Jika lebih dari satu maka disebut bersifat ambigu. Kata-kata yang berlawanan dicirikan dengan makna yang berlebihan atau berlawanan sedangkan kata-kata nonsen dicirikan dengan kata-kata yang tidak memiliki makna namun sesungguhnya bermakna dalam puisi. Ketidaklangsungan makna yang lain yang dapat ditemukan adalah karena

adanya penciptaan arti. Bentuk ini dikaji berdasarkan kesimetrisan (susunan larik dan bait), rima, enjambemen (pemenggalan larik), dan homologues (susunan kata dalam larik).

Kedua, melakukan pembacaan terhadap puisi. Ada dua cara, yaitu pembacaan denotatif (heuristik) dan pembacaan konotatif (hermeneutik). Cara pertama dilakukan dengan cara memahami puisi dengan makna pertama (sesuai dengan makna kamus) dari kata-kata yang terdapat pada puisi tersebut. Cara kedua dilakukan dengan cara memahami dengan menguraikan makna dari kata-kata yang secara semantis bersifat ambigu (Ratih, 2016: 6). Tahap pertama dan kedua saling berhubungan dan dilakukan secara berayun (bolak-balik). Artinya, untuk melakukan pembacaan maka harus mengacu pada tahap pertama. Kemudian, untuk melengkapi dan menyempurnakan tahap pertama maka hasil dari pembacaan dijadikan sebagai tolok ukur penyempurnaannya.

Matriks, model, dan varian

Ketiga, menemukan bentuk matriks dan model lalu kemudian varian-varian yang ada dalam puisi. Matriks disebut juga sebagai kata kunci dari puisi dan tidak pernah berada di dalam teks, namun teraktualisasi karena hasil dari penafsiran pembaca. Aktualisasi dari matriks adalah model. Matriks bisa berupa kata-kata, frasa, klausa, dan kalimat sederhana. Aktualisasi yang pertama dari matriks adalah model yang bisa berbentuk kalimat maupun kata tertentu yang harus ada dalam puisi. Model ini lalu diluaskan menjadi variasi sehingga bisa membuat suatu teks turun secara keseluruhan. Ciri utama model adalah bersifat puitis.

Keempat, menelusuri hipogram puisi. Hipogram adalah teks lain yang dihubungkan dengan hasil rumusan dari ketiga tahap sebelumnya. Teks lain ini diasumsikan sebagai teks lain (latar) yang memicu puisi itu ada. Ada dua jenisnya, yaitu bentuk potensial dan aktual. Hipogram dalam bentuk potensial sama dengan hasil pembacaan secara hermeneutik. Kandungan makna puisi yang diinterpretasikan dari kata-kata ambigu. Hipogram bentuk aktual merupakan teks lain yang berada di luar puisi lalu dihadirkan ketika menguraikan makna sebuah puisi agar lebih utuh dan mencerminkan sifat kesemestaan karya sastra tersebut.

## **METODE PENELITIAN**

Jenis kajian dari penelitian ini adalah kualitatif sehingga analisis diuraikan secara deskriptif. Data diambil dari sajak “Mula Batu 1” salah satu puisi yang dikarang oleh Sapardi Djoko Damono dalam kumpulan puisi Babad Batu terbitan Gramedia tahun 2016. Bentuk data adalah kata-kata atau unsur bahasa lain yang terdapat pada MB1SDD. Pengumpulan dilakukan dengan cara melakukan pembacaan, memberikan tanda pada kata-kata atau unsur bahasa lain yang terindikasi sesuai dengan masalah penelitian lalu menginventarisasikannya dengan bantuan format. Setelah selesai pengumpulan, data kemudian dianalisis dengan cara mengelompokkan data menggunakan beberapa format, lalu menganalisis dan menginterpretasi data sesuai dengan tahapan yang dirumuskan oleh Riffaterre.

## **HASIL PENELITIAN**

1

sejak itu kita berjanji untuk beriman pada kata

sejak itu kita ciptakan dewa  
yang tak terpejam matanya  
yangtak pernah tertutup telinganya  
yang selalu menuding telunjuknya  
yang memaksa kita mendengar dan mengucapkan  
satu-satunya kata

sejak itu kita berjanji untuk beriman pada kata  
agar ada yang mengawasi kita  
ketika naik-turun bukit  
ketika masuk-keluar gua

kita beri tanda pohon demi pohon  
agar kita bisa ditafsirkan padanannya  
kita beri nama hewan-hewan  
yang sejak mula berkerumun di sekitar  
agar pada suatu hari kelak  
ketika langit seperti debu arang  
ketika terjadi banjir besar bisa mendengar gema syiar di hutan-  
hutan dan sepasang demi sepasang dengan  
patuh naik ke perahu  
agar pada suatu saat yang sudah disiratkan mencapai  
sebuah bukit yang sudah tersurat namanya

kitapun merentangkan jarak  
kita pun merentangkan waktu  
kita pun melipat jarak  
kita pun memampatkan waktu  
lalu kita bentur-benturkan keduanya agar bepercikan  
warna dan berdenting suara dan kenangan dan cinta  
dan remah-remah segala yang pernah keluar-masuk  
mimpi kita  
dan kita bertur-benturkan keduanya agar melesat kembali  
dari kobaran api bersama sunyi-senyap-sepi yang  
mulai rontok sayap-sayapnya

*Kita suratkan babad batu ini*

#### A. Ketidaklangsungan Makna MB1SDD

##### 1. Penggantian Arti

Bentuk-bentuk penggantian arti yang ditemukan adalah terdapat penggunaan metafora, personifikasi dan simile. Sebagai contoh, terdapat pada larik “yang tak pernah terpejam matanya” (larik 3). Larik ini merupakan metafora karena tak pernah terpejam matanya diartikan dengan makna yang selalu mengawasi manusia siang dan malam. Kemudian, “sejak itu kita ciptakan dewa” (larik 23), kata dewa sebagai pengawas dianalogikan kepercayaan. Kepercayaan bahwa setiap gerak-gerik yang dilakukan manusia selalu diawasi oleh tokoh kita. Simile ditemukan pada “Ketika langit seperti debu arang” (larik 17) yang menunjukkan perumpamaan keadaan langit ibarat debu arang. Frasa debu arang bermakna suram atau kondisi yang “abu-abu”, tidak jelas, tidak pasti, dan sebagainya.

##### 2. Penyimpangan Arti

Bentuk penyimpangan arti ditemukan berdasarkan penggunaan kata-kata yang ambigu. Pada larik kobaran api bersama sunyi senyap sepi (larik 32) frasa kobaran api secara leksikal bermakna api yang membara sedangkan makna keduanya adalah semangat hidup. Frasa sunyi senyap sepi bermakna suatu keadaan sepi namun sesungguhnya makna konotatifnya adalah keadaan diam atau tidak semangat. Data itu menunjukkan bahwa semangat hidup (api yang berkobar) yang dilakukan bersama akan menghilangkan ketidakadaan, kesepian, dan kesunyian.

### 3. Penciptaan Arti

Bentuk puisi MB1SDD tidak simetris karena setiap larik dan baitnya memiliki jumlah yang berbeda-beda. Ketidaksimetrisan ini menciptakan makna tentang dinamika hidup. Arti gerak hidup itu juga juga terkandung dari jumlah suku kata yang berbeda-beda setiap larik. Jumlah yang beragam menandakan keanekaragaman atau kemajemukan yang merupakan kekayaan yang dapat menghilangkan kesepian.

#### B. Pembacaan

Makna puisi MB1SDD secara heuristik adalah sejak saat itu Aku-lirik telah berkomitmen untuk percaya pada kata-kata. Ia menciptakan sosok dewa yang selalu terjaga dengan mata yang tidak pernah terpejam dan telinga yang tidak pernah tertutup. Dewa yang selalu menunjuk dan memaksa untuk mendengar dan mengucapkan satu-satunya kata. Sejak saat itu, Aku-lirik telah berjanji untuk beriman pada kata-kata agar ada yang mengawasi pada saat menaiki dan menuruni bukit serta keluar-masuk gua. Aku-lirik menandai pohon agar mampu menafsirkan makna dan memberi nama-nama hewan yang telah ada sejak lama. Hal itu bertujuan agar pada suatu hari nanti, pada saat langit seperti debu arang dan banjir besar yang melanda dapat mendengar gema suara-suara di hutan. Sepasang demi sepasang dengan patuh menaiki perahu. Pada suatu saat pula, apa yang telah disiratkan mencapai sebuah bukit yang telah memiliki namanya. Aku-lirik memperluas jarak dan waktu lalu membenturkan keduanya agar tercipta warna, dentingan suara, kenangan, cinta, dan remah-remah yang pernah mengisi mimpi. Aku-lirik membenturkan lagi keduanya agar melesat dari kobaran api. Akan tetapi, kesunyian yang mulai kehilangan sayapnya. Kita menuliskan babad batu ini.

Secara hermeneutik, puisi MB1SDD menggambarkan tentang manusia adalah makhluk yang berpikir. Sejak manusia ada, pikiran itu selalu menyertai dirinya sejak itu kita ciptakan dewa. Meyakini adanya Tuhan agar ada yang mengawasi kita. Dengan pikiran itu, manusia ingin menikmati hidup (merentangkan jarak dan merentangkan waktu), membutuhkan manusia lain (melipat jarak dan memampatkan waktu), memberi nama pepohonan dan hewan serta menyelamatkannya (ketika langit seperti debu arang ketika terjadi banjir besar) agar hidup tidak kesepian bisa mendengar gema syiar di hutan. Lalu mengawinkannya agar tercipta hidup yang indah dan penuh cinta (lalu kita bentur-benturkan keduanya agar bepercikan).

#### C. Matriks, Model dan Varian

Matriks puisi MB1SDD adalah manusia merupakan makhluk berpikir. Sebagai generator teks, matriks kemudian dikembangkan dengan model manusia, dewa, pepohonan, dan hewan. Setelah itu, matriks dan model dijabarkan menjadi varian-varian sebagai berikut: (1) dewa yang selalu mengawasi siang dan malam; (2) dewa yang memiliki telinga yang selalu mendengarkan; (3) dewa yang mengawasi dengan memberikan petunjuk; (4) dan memaksa kita mendengar dan mengucapkan; (5) satu-satunya kata; (6) agar ada yang selalu mengawasi; (7) disaat kita menaiki dan menuruni bukit serta ketika kita keluar masuk gua; (8) kita menandai pohon; (9) agar bisa menafsirkan makna; (10) kita memberi nama-nama hewan; (11) yang sudah ada sejak mulanya; (12) agar pada suatu hari nanti; (13) disaat langit terlihat mendung; (14) dan ketika dilanda banjir yang besar dan kita bisa mendengar suara-suara dari dalam hutan; (15) sepasang demi sepasang; (16) masuk dengan patuh kedalam perahu; (17) agar pada suatu saat nanti apa yang telah dipikirkan mencapai; (18) sebuah tujuan yang sudah ada; (19) kita mengubah jarak; (20) menghitung waktu; (21) mempersempit jarak; (22) mengurangi waktu; (23) membenturkan keduanya agar menghasilkan percikan; (24) warna, dentingan suara sehingga mengingatkan akan kenangan dan cinta; (25) dan sisa-sisa segala sesuatu yang pernah datang dan pergi; (26) kedalam mimpi kita; (27) kita terus benturkan keduanya agar melesat kembali; (28) dan menghancurkan rasa kesunyian dalam diri kita; (29) kemudian menghilang.

#### D. Hipogram

Hipogram potensial puisi MB1SDD adalah manusia berpikir lalu menciptakan Dewa dari keyakinan (kata) agar ada yang mengawasi. Ia memberi nama pohon dan hewan. Hewan dikawinkan (bentur-benturkan) agar tercipta rasa indah cinta akan kehidupan (berpercikan warna

dan berdenting suara). Dengan berpikir manusia mampu menjaga hidup, meluaskan dunianya dan tentunya membutuhkan manusia lain agar berguna (melipat jarak dan memampatkan waktu). Dengan pikiran, manusia dapat menikmati keindahan dan cinta. Manusia mampu menuliskan sejarahnya.

Hipogram aktual atau latar penciptaan puisi MB1SDD yang dapat dijadikan penguatan terhadap matriks yang telah diuraikan sebelumnya adalah teks tentang kisah Nabi Nuh (Surat Nuh, 1-12, Kejadian, 6: 13) yang siap menghadapi banjir besar. Ia membuat sebuah perahu besar untuk menghadapi bencana itu. Sebelum banjir datang, Nuh memuat pepohonan dan hewan-hewan sepasang demi sepasang. Boleh jadi, kehidupan sekarang ini berkat upaya Nuh membuat perahu besar dulunya.

Teks lain yang dapat dijadikan latar adalah kisah hidup Michael Farady yang dikenal sebagai bapak kelistrikan dunia ([www.cnnindonesia.com](http://www.cnnindonesia.com)). Faraday dengan temuannya mampu mengubah hidup manusia. Temuannya melahirkan berbagai kemudahan dan pemenuhan kebutuhan hidup manusia. Melahirkan banyak alat yang mempercepat akselerasi dinamika manusia. Bahkan, tidak hanya di permukaan bumi, manusia sampai ke bulan pun karena berkat penemuannya. Secara eksplisit, kisah Nuh dan Faraday ini mengandung makna bahwa manusia yang berpikirlah yang mampu menciptakan keindahan dan rasa cinta, yang mampu merentang jarak, merentangkan waktu, melipat jarak, dan memampatkan waktu.

## SIMPULAN

Setelah dilakukan penganalisisan pada puisi MB1SDD maka disimpulkan bahwa puisi yang dikaji berdasarkan empat tahapan Semiotika menurut Riffaterre menghasilkan tiga penyebab terjadinya ketidaklangsungan makna, dihasilkannya makna hasil dari pembacaan heuristik dan pembacaan hermeneutika, bentuk matriks dan model serta varian yang digunakan mendukung penguatan ketidaklangsungan makna dan pembacaan. Kemudian, puisi MB1SDD merupakan proyeksi dari kesemestaan karena ia tercipta bukan dari kekosongan melainkan memiliki latar penciptaan dari teks lain. Teks lain itu juga berfungsi melengkapi makna hasil dari tiga tahapan sebelumnya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Arfan, Muhammad, dkk. 2021. Makna Kau dan Aku dalam Puisi *Kau Ini Bagaimana Atau Aku Harus Bagaimana* Karya K.H. A Mustofa Bisri (Kajian Semiotika Riffaterre). Gorontalo: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Budaya UNG Vol. 11, No. 1.
- Atmazaki. 2008. Analisis Sajak: Teori, Metode dan Aplikasi. Padang: UNP Press.
- Damono, Sapardi Djoko. 2016. Kumpulan Sajak Babad Batu. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Darmawati, Besse. 2010. Analisis Strukturalisme Dinamik dalam Puisi "Let Me Not To The Marriage Of True Minds" Karya William Shakespeare. *Sawerigading*, Vol. 16, No. 1, 136-143.
- Hasanuddin WS. 2002. Membaca dan Menilai Sajak: Pengantar Pengkajian dan Interpretasi. Bandung: Angkasa.
- <https://www.cnnindonesia.com/edukasi/20230706115931-569-970131/siapakah-penemu-listrik-ini-tokoh-tokoh-dan-temuannya>
- Keraf, Gorys. 2009. Diksi dan Gaya Bahasa. Jakarta: Gramedia.
- Lantowa, dkk. 2017. Semiotika: Teori, Metode, dan Penerapannya dalam

Penelitian Sastra. Yogyakarta: Deepublish.

Lestari, Ayu, dkk. 2023. Semiotika Riffaterre dalam Puisi “Mak” Karya Kedung Romansha. Bahtera Indonesia: Jurnal Penelitian Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Vol. 8, No. 1.

Mahdi, Anisa dan M. Ismail Nasution. 2022. Sajak Ladang Jagung Karya Taufiq Ismail: Kajian Semiotika Riffaterre. Padang: Jurnal Persona: Language and Literary Studies Vol. I No.4.

Manaf, Ngusman Abdul. 2010. Semantik Bahasa Indonesia. Padang: UNP

Pradopo, Rachmat Djoko. 2005. Beberapa Teori Sastra, Metode Kritik, dan Penerapannya. Yogyakarta: Pustaka Belajar.

Pradopo, Rachmat Djoko. 2007. Pengkajian Puisi. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.

Pradopo, Rachmat Djoko. 2010. Pengkajian Puisi: Analisis Strata Norma dan Analisis Struktur dan Semiotik. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.

Pradopo, Rachmat Djoko. 2012. Pengkajian Puisi. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.

Riffaterre, Michael. 1978. Semiotic of Poetry. USA: Indiana University Press.

Ratih, Rina. 2016. Teori dan Aplikasi Semiotik Michael Riffaterre. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Semi, M. Atar. 1993. Metode Penelitian Sastra. Bandung: Angkasa.

Semi, M. Atar. 2008. Buku Pendukung Pengajaran Sastra dalam Sastra Masuk Sekolah. Editor : Riris K. Toha-Sarumpaet. Magelang: Indonesia Tera.

Sobiri, Rian Moh, dkk. 2021. Analisis Makna Pada Puisi “Aku Ingin” Karya Sapardi Djoko Damono menggunakan Pendekatan Semiotika. Cimahi: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia IKIP Siliwangi.

Tarigan, H. G. 1989. Prinsip-prinsip Dasar Sastra. Bandung: Angkasa.

Wahjuwibowo, Indiwani Seto. 2018. Semiotika Komunikasi: Aplikasi Praktis Bagi Penelitian dan Skripsi Komunikasi (Ed.3). Jakarta: Mitra Wacana Media.